

BAB I

PENDAHULUAN

A Latar Belakang Masalah

Pembukaan Undang – Undang Dasar 1945 menyatakan bahwa salah satu tujuan pembentukan negara Indonesia adalah membangun bangsa yang cerdas. Bangsa yang cerdas adalah bangsa yang memiliki kemampuan menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan kehidupan global yang cenderung terus berubah. Guna mencapai tujuan tersebut maka pendidikan harus diarahkan pada usaha dalam membangun dan meningkatkan kemampuan bangsa. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Pendidikan bersifat mutlak dalam kehidupan seseorang, keluarga, maupun bangsa dan negara. Maju mundurnya suatu bangsa banyak ditentukan oleh maju-mundurnya pendidikan bangsa ini.

Mengingat sangat pentingnya bagi kehidupan, maka pendidikan harus dilaksanakan sebaik-baiknya sehingga memperoleh hasil yang diharapkan. Pelaksana pendidikan harus dimulai dengan pengadaan lembaga pendidikan sampai pada usaha peningkatan mutu tenaga kependidikan. Kemampuan guru sebagai tenaga kependidikan, baik secara personal, sosial, maupun profesional harus benar – benar dipikirkan karena pada dasarnya guru sebagai tenaga kependidikan merupakan tenaga lapangan yang langsung melaksanakan kependidikan sebagai ujung tombak keberhasilan pendidikan.

Para pelaku pendidikan tidak hanya memikul tugas dan tanggung jawab

mengajar, tetapi juga bertugas dan bertanggung jawab untuk mendidik dalam arti membentuk kepribadian dan membina perilaku peserta didik. Hal itu sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 Pasal 3 yang berbunyi :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berahlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Implementasi dari undang-undang tersebut dituangkan menjadi tujuan institusional kurikulum sebagai pedoman bagi sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Salah satu muatan KTSP pendidikan dasar dan menengah adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai mata pelajaran termasuk kelompok pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian yang secara konseptual maupun operasional Ilmu pengetahuan Sosial erat hubungannya dengan studi sosial (*Social Studies*). Pendidikan dilandasi pada nilai usaha sadar untuk memanusiakan manusia dalam mengembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) melalui kegiatan pembelajaran. Kegiatan pendidikan meliputi bagian tertentu seperti sekolah, agama dan sistem nilai, guru merupakan orang yang sangat tahu bagaimana mengembangkan potensi peserta didik.

Ada dua hal konsep kependidikan yang berkaitan dengan kegiatan pengembangan yakni belajar dan pembelajaran. Artinya bahwa konsep belajar

berakar pada peserta didik dan konsep pengajaran berakar pada pihak pendidik. Pelaksanaan pendidikan tidak cukup hanya seorang guru saja yang berperan aktif, tetapi juga dari peserta didik sebagai subjek dari pembelajaran tersebut. Sehingga kedua belah pihak dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan pendidikan secara komprehensif. Pada dasarnya siswa adalah seorang pembelajar aktif. Mereka senantiasa berusaha menemukan pengertian-pengertian, pemahaman-pemahaman, fakta atau fenomena yang ditemui. Mereka aktif membangun dan menginterpretasikan segala sesuatu sehingga mencapai pengertian terhadap diri dan lingkungannya.

Sebagai pelaksana kurikulum di kelas, guru mempunyai peranan yang dominan dalam pencapaian tujuan pendidikan, sebagaimana dikatakan Sukmadinata (2006:191) “pendidik, peserta didik dan tujuan pendidikan merupakan komponen utama pendidikan, ketiganya membentuk *triangel*, jika hilang salah satu komponen, hilang pulalah hakikat pendidikan “. Ketiga sisi segitiga peran pendidik menempati posisi utama dari dua sisi lainnya dan mempengaruhi kualitas hasil belajar.

Guru sebagai ujung tombak dalam pendidikan memegang peranan yang utama untuk dapat mencapai tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu guru dituntut untuk dapat mengajar secara efektif dan efisien. Penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik, diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar atau proses pembelajaran. Menurut Sukmadinata (2008:194) “betapapun bagusnya

kurikulum (*official*) hasilnya sangat bergantung pada apa yang dilakukan guru di dalam kelas (*actual*)”.

Menurut Mansur Muslich (2009:40), dalam suatu pembelajaran, pendekatan memang bukan segala-galanya. Masih banyak faktor yang ikut menentukan keberhasilan suatu pembelajaran. Faktor - faktor tersebut antara lain kurikulum yang menjadi acuan dasarnya, program pengajaran, kualitas guru, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, sumber belajar dan teknik penilaian. Ini berarti pendekatan sebagai salah satu faktor yang perlu mendapatkan perhatian dalam keseluruhan pengelolaan pembelajaran.

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh banyak pendidik saat ini cenderung pada pencapaian target materi kurikulum yang lebih mementingkan penghafalan konsep bukan pada pemahaman. Dalam penyampaian materi, biasanya guru menggunakan metode ceramah, dimana siswa hanya duduk, mencatat dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru (*teacher centered*). Situasi pembelajaran seperti ini membuat siswa menjadi pasif. Bagi siswa kegiatan belajar merupakan kegiatan yang membosankan, sehingga kurang motivasi. Disisi lain guru tidak mempunyai kreatifitas dalam mengajar karena materi yang diajar selalu sama setiap tahunnya, lamanya masa kerja dan beban kerja yang banyak sehingga menimbulkan rasa bosan dan gaya belajar yang monoton. Upaya untuk meningkatkan prestasi dan keterampilan sosial siswa, dalam proses pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah harus mulai diubah sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan

disukai oleh siswa. Siswa lebih berperan dan berinteraksi satu sama lainnya sehingga pada akhirnya dapat diperoleh hasil belajar yang optimal.

Proses pembelajaran yang efektif yang diinginkan adalah perubahan pada diri peserta didik / siswa dalam aspek pengetahuan, sikap dan perilaku serta keterampilan dan kebiasaan dan guru sebagai manajer pembelajaran menempatkan siswa menjadi klien dengan menghilangkan dinding pemisah dalam arti positif. Keaktifan siswa tidak saja dalam menerima informasi tetapi juga dalam memproses informasi tersebut secara efektif dan siswa dituntut mencari sesuatu sehingga dalam pembelajaran seluruh potensi siswa akan terlibat secara optimal. Perlunya model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran didasarkan adanya kenyataan bahwa sebagian besar siswa tidak mampu menghubungkan antara yang mereka pelajari dengan bagaimana pemanfaatan dalam kehidupan nyata. Hal ini karena pemahaman konsep akademik yang mereka peroleh hanyalah merupakan sesuatu yang abstrak, belum menyentuh kehidupan yang praktis dalam kehidupan mereka.

Pembelajaran yang selama ini mereka terima hanyalah penonjolan tingkat hapalan dari sekian topik atau pokok bahasan, tetapi tidak diikuti dengan pemahaman atau pengertian yang mendalam, yang bisa diterapkan ketika mereka berhadapan dengan situasi baru dalam kehidupannya. Berdasarkan pengamatan di lapangan, proses pembelajaran di sekolah kurang meningkatkan keterampilan sosial (*social skill*), terutama dalam pembelajaran IPS

Menurut Soemantri (2001:183) dalam model penyusunan isi pendidikan IPS, salah satu unsur yang penting adalah keterampilan (skills). Apa yang dimaksud dengan skills di sini ialah seperangkat jenis-jenis keterampilan dan dimensi berpikir serta keterampilan sosial dan berkomunikasi yang terdiri atas lima tingkat, yaitu : a) menafsirkan, b) menerapkan, c) menganalisis, d) mensintesis dan e) mengevaluasi.

Konsep pembelajaran IPS hampir sebagian besar bersifat abstrak perlu disertai dengan pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik. Menurut Piaget (Sukmadinata, 2007:118) pada tahap operasi formal (*formal operational*) anak usia 11 tahun keatas, pada tahap ini kemampuan berpikir anak telah sempurna, ia telah dapat berpikir abstrak, berpikir deduktif dan induktif, berpikir analitis dan sintesis. Menurut pendapat Soemantri (2001:39), bahwa pendekatan ekspositori sangat menguasai keseluruhan proses belajar mengajar, penyebaran kawasan tujuan instruksional tidak memungkinkan siswa untuk belajar aktif, apalagi mengalami proses pengkajian, suatu pengalaman yang sangat diperlukan untuk membiasakan dalam proses berpikir, bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang baik. Dalam menuju hidup bermasyarakat secara baik itu alur proses pengambilan keputusan akan memberi pengalaman proses berpikir, bersikap dan berlatih untuk berbeda pendapat, berlatih menerima kritikan, berlatih berargumentasi, berlatih bertanya, berlatih mengakui kesalahan dan menerima pendapat yang benar akan merupakan landasan dan pengalaman dalam menumbuhkan keterampilan sosial.

Keterampilan sosial sebagai salah satu tujuan mata pelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama harus mendapat perhatian berdasarkan pertimbangan bahwa siswa SMP berada pada tahap perkembangan remaja awal yang ditandai dengan semakin luasnya lingkungan pergaulan dan semakin tingginya intensitas hubungan dengan teman sebaya berdampak pada semakin tingginya kebutuhan sosial, yaitu tercipta hubungan sehat dengan orang lain.

Sementara peranan guru di sekolah juga tidak hanya sebagai pengajar tetapi sekaligus sebagai pembimbing. Dalam setiap pembelajaran di kelas guru hendaknya dapat mengajarkan kepada siswa tentang pentingnya dan kegunaan dari keterampilan sosial. Keterampilan sosial disini meliputi kerjasama, dapat berbagi dengan orang lain, berpartisipasi, berteman, membantu orang lain, memahami petunjuk, memahami tugas, menerima segala perbedaan, mampu menjadi pendengar yang baik, komunikasi, sabar dan mengerti sopan santun.

Hasil pengamatan penulis dilapangan sebagai guru IPS, menunjukkan belum adanya penerapan keterampilan sosial seperti yang diuarikan diatas. Siswa SMP selama ini menunjukkan berbagai gejala perilaku sosial yang salah dikalangan siswa, diantaranya saling mengejek, memberi sebutan yang tidak baik pada teman, menyendiri, tidak mau bergaul, mau menang sendiri, kurangnya kepedulian terhadap teman, bertengkar, tidak patuh pada peraturan, kurang menghargai dan menghormati guru. Siswa dalam pembelajaran cenderung kurang menghargai pendapat teman yang ditunjukkan ketika mengerjakan tugas kelompok, kurang aktif dalam diskusi kelompok, acuh terhadap tugas kelompok

yang diberikan, sehingga proses pembelajaran didominasi oleh siswa tertentu saja. Kondisi perilaku ini menunjukkan kurangnya kemampuan penyesuaian diri siswa sebagai akibat tidak dikuasainya keterampilan sosial yang merupakan bekal dalam melakukan hubungan sosial dengan orang-orang disekitarnya.

Uraian diatas menunjukan bahwa peningkatan keterampilan sosial siswa melalui pembelajaran IPS sudah menjadi kebutuhan yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan oleh berbagai pihak. Atas dasar asumsi yang mendasari itulah, maka penerapan model pembelajaran konstektual diharapkan dapat membantu siswa mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa dapat membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari – hari sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan keterampilan sosial pada siswa. Program pembelajaran IPS di tingkat pendidikan dasar dan menengah melalui peran guru IPS sebagai pengajar dan pendidik bagi peserta didik perlu mengembangkan keterampilan sosial.

Uraian tersebut diatas, maka penulis akan mencoba menerapkan model pembelajaran konstektual siswa kelas VIII mata pelajaran IPS pada tingkat satuan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Serang. Dengan harapan dapat membimbing siswa mendapatkan makna dari setiap konsep yang dipelajarinya dan pembelajaran ini melibatkan siswa secara aktif akan menimbulkan suasana belajar partisipatif dan menjadi lebih hidup. Model pembelajaran ini dapat mendorong timbulnya gagasan yang lebih bermutu dan

dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa yang pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa itu sendiri.

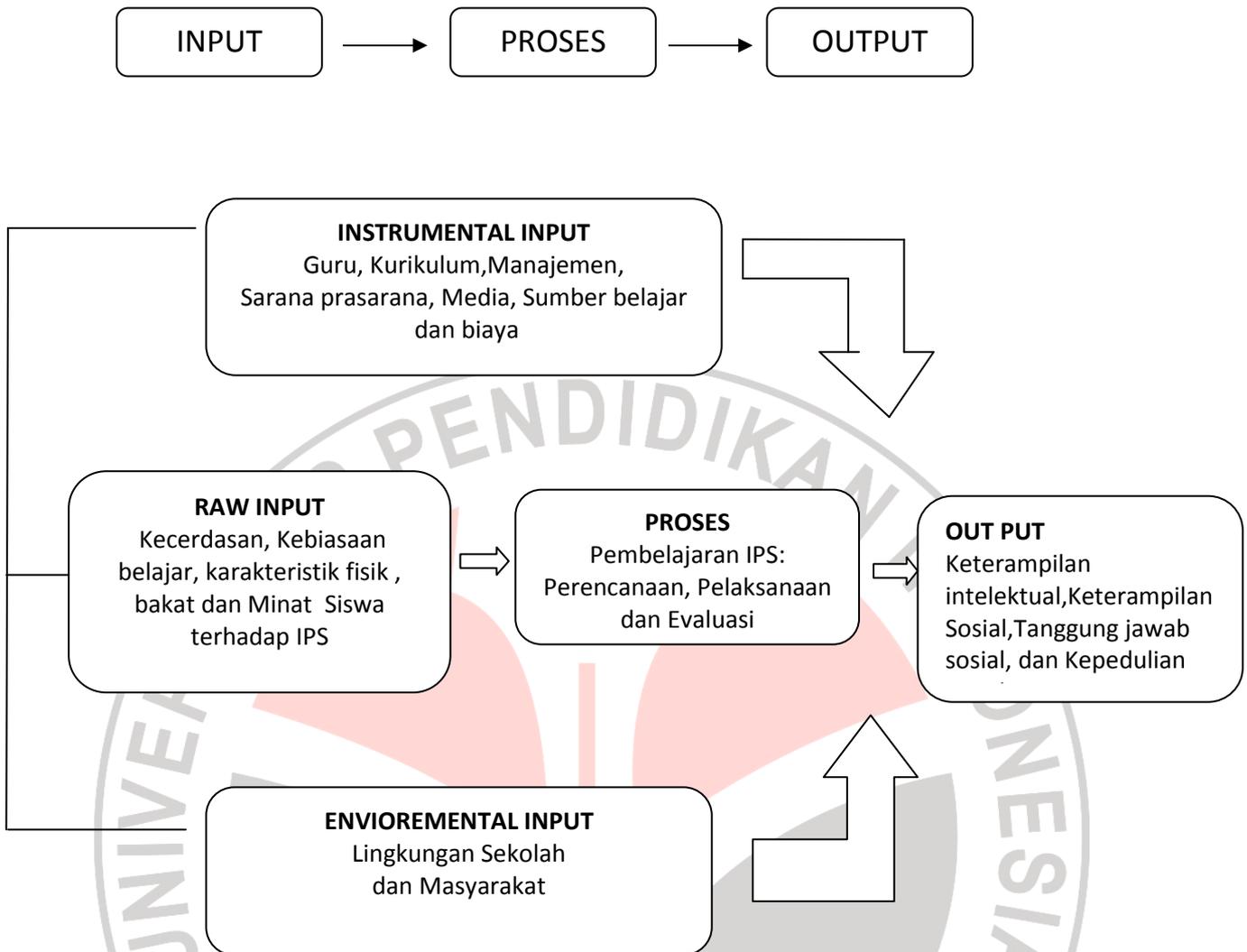
B Rumusan dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, yang mencirikan proses pembelajaran belum optimal, Soemantri (2001:187) menyatakan bahwa hambatan dalam pelaksanaan pendidikan pada umumnya, khususnya IPS dalam upaya demokratisasi sangat banyak dan kompleks, karena menyangkut kesatuan perkembangan ilmu, nilai dan keterampilan berpikir dan mengkomunikasikan gagasan atau pendapat. Konsep pengembangan pembelajaran IPS harus mampu meningkatkan keterampilan sosial siswa, karena itu guru yang harus menguasai berbagai model pembelajaran sehingga guru tidak hanya mengandalkan model ceramah untuk menyampaikan materi pelajaran. Karena hal tersebut berpengaruh terhadap rendahnya hasil belajar siswa. Berdasarkan asumsi tersebut maka yang akan menjadi rumusan masalahnya adalah “Model pembelajaran yang bagaimana yang dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa dalam mata pelajaran IPS ?”

Pembatasan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah Pengembangan model pembelajaran kontekstual dalam bidang studi IPS untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa pada Sekolah Menengah Pertama. Guna mencapai tujuan tersebut, guru hendaknya mampu merencanakan model pembelajaran yang dapat mengakomodasi harapan berbagai komponen. Hal tersebut sesuai dengan pendapat sebagaimana dikemukakan Sukmadinata (2008

:161) yang menyatakan bahwa pemilihan model akan sangat didasarkan atas kelebihan dan kebaikan-kebaikan serta kemungkinan pencapaian hasil yang optimal, namun perlu disesuaikan dengan sistem pendidikan dan sistem pengelolaan pendidikan yang dianut serta model konsep pendidikan mana yang digunakan. Artinya bahwa pengembangan model pembelajaran akan ditentukan oleh adanya sistem pendidikan yang berlaku dan sistem masyarakat sebagai pengguna dan sekaligus pengelola pendidikan yang ada dilingkungannya.

Pengembangan model pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengembangan model pembelajaran kontekstual. Dimana melalui model pembelajaran ini akan diketahui tujuan yang ingin dicapai yaitu model pembelajaran kontekstual yang dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa. Untuk menjelaskan pembatasan masalah, maka pemetaan operasional penelitian digambarkan sebagai berikut :



Gambar.1.1
Peta Variabel Teoritis Proses Pembelajaran
(Sumber : dimodifikasi dari Sukmadinata, 2008:276)

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa banyak variabel yang mempengaruhi proses pembelajaran IPS, sebagai sistem yang terdiri dari Instrumental input, Raw input, proses, output dan envioremental input. Sesuai dengan permasalahan dan topik penelitian yang akan dibahas, maka perlu adanya pembatasan. Pada variabel input yang meliputi siswa, guru dan lingkungan, dari bagan diatas masing-masing akan dipersempit lagi yaitu, varibel siswa penelitian akan dibatasi pada kecerdasan dan minat IPS siswa kelas delapan, variabel guru akan

dibatasi pada pendidikan, pelatihan dan pengalaman mengajar, kurikulum akan dibatasi pada kurikulum IPS, sarana dan prasarana serta variabel lingkungan dibatasi pada kondisi di lingkungan sekolah. Pada variabel proses, penelitian akan dibatasi pada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual. Pada komponen Output, dibatasi pada peningkatan keterampilan sosial.

Menurut Sukmadinata (2008:276) tidak semua aspek atau variabel yang dipetakan dalam peta teoritis diteliti. Hal ini didasarkan atas beberapa pertimbangan : pertama variabel-variabel tersebut sangat banyak, kedua tidak semua variabel memiliki kekuatan yang sama terhadap variabel lainnya, ketiga peneliti sendiri telah mempunyai tujuan yang ingin dicapai dengan pemilihan fokus, dan keempat pertimbangan praktis berkenaan dengan penyusunan instrumen, kemudahan mendapatkan data dan ketersediaan waktu dan biaya.

Berdasarkan batasan masalah yang diuraikan, maka penelitian ini difokuskan pada “ **Pengembangan model pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa**”

C Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Untuk memudahkan dan lebih terarahnya penelitian ini, maka dari permasalahan diatas diajukan beberapa fokus dan pertanyaan penelitian :

1. Bagaimana kondisi pembelajaran IPS di SMP Kota Serang saat ini yang meliputi :
 - a. Perencanaan pembelajaran IPS di SMP Kota Serang saat ini?
 - b. Implementasi pembelajaran IPS di SMP Kota Serang saat ini?
 - c. Evaluasi pembelajaran IPS di SMP Kota Serang saat ini?
2. Model pembelajaran kontekstual yang bagaimana, yang cocok untuk meningkatkan keterampilan sosial dalam mata pelajaran IPS di Kota Serang, yang meliputi :
 - a. Perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual dalam mata pelajaran IPS ?
 - b. Implementasi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual dalam mata pelajaran IPS?
 - c. Evaluasi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual dalam mata pelajaran IPS?
3. Bagaimana dampak pengembangan model pembelajaran kontekstual terhadap peningkatan keterampilan sosial siswa?

D Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah mengembangkan model pembelajaran kontekstual dalam bidang studi IPS untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa.

2. Tujuan Khusus

Berdasarkan tujuan yang bersifat umum tersebut, dijabarkan beberapa tujuan yang lebih khusus, yaitu:

1. Memperoleh gambaran tentang kondisi pembelajaran IPS di SMP Kota Serang saat ini, yang meliputi :

- a. Perencanaan pembelajaran IPS di SMP Kota Serang saat ini
- b. Implementasi pembelajaran IPS di SMP Kota Serang saat ini.
- c. Evaluasi pembelajaran IPS di SMP Kota Serang saat ini

2. Mengembangkan model pembelajaran yang cocok untuk meningkatkan keterampilan sosial dalam mata pelajaran IPS di Kota Serang, yang meliputi:

- a. Perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model kontekstual dalam mata pelajaran IPS
- b. Implementasi pembelajaran dengan menggunakan model kontekstual dalam mata pelajaran IPS?
- c. Evaluasi pembelajaran dengan menggunakan model kontekstual dalam mata pelajaran IPS?

3. Mengetahui dampak model pembelajaran kontekstual terhadap peningkatan keterampilan sosial siswa.

E Definisi Operasional

Definisi operasional menurut Bruce W Tuckman (1972:57) adalah variabel yang mendukung penelitian yang dapat di ukur dan diuji. Definisi operasionalnya yaitu :

1. Model Pembelajaran Kontekstual

Model adalah suatu pola atau gaya dari suatu proses pembelajaran yang berlangsung untuk mencapai keberhasilan dari suatu program pembelajaran. Pemaknaan model pembelajaran menurut merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur pengorganisasian pengalaman belajar secara sistematis untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan aktivitas mengajar.

Pembelajaran kontekstual adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Menurut konsep tersebut ada tiga hal yang harus dipahami. *Pertama*, pembelajaran kontekstual menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. *Kedua*, pembelajaran kontekstual mendorong siswa menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. *Ketiga*,

pembelajaran kontekstual mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya bagaimana materi pelajaran dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari – hari.

2. Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial adalah suatu kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara khusus yang dapat diterima oleh lingkungan dan pada saat bersamaan dapat menguntungkan individu atau bersifat saling menguntungkan (Cartledge & Milburn, 1995) dalam www.e-psikologi.com. Keterampilan sosial merupakan kemampuan siswa untuk melakukan hubungan baik dengan sesama siswa yang ditampilkan dalam proses pembelajaran, mencerminkan perilaku siswa dalam mengaktualisasikan nilai - nilai sosial yang berlaku (Zulyani, 2009:14).

Keterampilan sosial mencakup dua aspek yaitu :

- a. Keterampilan bekerja sama, meliputi kecakapan bekerja dalam kelompok dengan indikator mampu menghargai diri, menghargai orang lain, mampu berbagi giliran dengan teman dan mampu memelihara suasana kelompok.
- b. Keterampilan berkomunikasi, meliputi kemampuan mendengarkan, kemampuan berbicara dan kemampuan meyakinkan orang lain.

Jadi, keterampilan sosial adalah keterampilan secara cakap tampak dalam tindakan, mampu mencari, memilah dan mengolah informasi, mampu mempelajari hal-hal yang baru untuk memecahkan masalah sehari-hari, memiliki

keterampilan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan, memahami, menghargai dan mampu bekerja sama dengan orang lain yang majemuk.

F Manfaat Penelitian.

Berdasarkan hasil kajian konseptual, temuan-temuan di lapangan harapannya penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pembelajaran IPS. Kontribusi tersebut baik untuk keperluan secara teoritis maupun secara praktis, guna memecahkan persoalan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis dapat memperkuat prinsip yang terkait dengan pembelajaran IPS melalui pendekatan pembelajaran kontekstual. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan tentang pendekatan model pembelajaran IPS dan juga dapat memberikan kontribusi yang positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis untuk meningkatkan atau menyempurnakan pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama. Secara praktis manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah:

- a. Bagi guru – guru, khususnya guru IPS dapat memberikan khasanah dalam memperbaiki proses pembelajaran IPS melalui model pembelajaran kontekstual.

- b. Bagi kepala sekolah dalam mengambil kebijakan yang berkaitan dengan proses belajar mengajar di sekolah.
- c. Bagi peneliti, diharapkan dapat menjadikan landasan untuk meningkatkan hasil belajar IPS melalui pengembangan pembelajaran kontekstual.

